



## Model Pengembangan Kewirausahaan Agribisnis Berbasis *Community-Based Management* untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Lokal

### *Agribusiness Entrepreneurship Development Model Based on Community-Based Management to Improve Local Food Security*

Fatnida Sari<sup>1</sup>, Tina Herianty Masitah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Graha Kirana

<sup>2</sup>Universitas Alwashliyah Medan

Corresponding Author: [tina.hmasitah@gmail.com](mailto:tina.hmasitah@gmail.com)

#### Abstrak

Ketahanan pangan lokal menjadi salah satu tantangan utama dalam menghadapi ketidakpastian global. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kewirausahaan agribisnis berbasis *Community-Based Management* (CBM) yang dapat meningkatkan ketahanan pangan lokal. Metode penelitian melibatkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model ini dapat direplikasi di pesantren lain dengan adaptasi sesuai potensi lokal masing-masing. Strategi peningkatan kolaborasi, diversifikasi produk, dan efisiensi distribusi menjadi kunci keberhasilan. Penerapan model CBM di Pondok Pesantren Darussalam Guntur Batu Bara menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan agribisnis berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan lokal. 1) Keberlanjutan kemandirian pangan tercapai melalui integrasi program agribisnis dengan pendidikan pesantren, sehingga santri tidak hanya memperoleh ilmu agama tetapi juga keterampilan praktis. 2) Diversifikasi agribisnis memperkuat resiliensi ekonomi pesantren terhadap fluktuasi pasar dan perubahan iklim. 3) Kolaborasi lintas sektor mempercepat adopsi teknologi sederhana yang relevan dengan kapasitas pesantren.

**Kata Kunci:** Model Pengembangan; Kewirausahaan; Agribisnis; *Community-Based Management*; Ketahanan Pangan Lokal.

#### Abstract

Local food security is one of the main challenges in facing global uncertainty. This study aims to develop an agribusiness entrepreneurship model based on *Community-Based Management* (CBM) that can improve local food security. The research method involves qualitative and quantitative approaches, with data collection through interviews, observations, and surveys. The results of the study indicate that this model can be replicated in other Islamic boarding schools with adaptations according to their respective local potentials. Strategies for increasing collaboration, product diversification, and distribution efficiency are the keys to success. The application of the CBM model at the Darussalam Guntur Batu Bara Islamic Boarding School shows that the development of community-based agribusiness entrepreneurship is effective in improving local food security. 1) Sustainable food independence is achieved through the integration of agribusiness programs with Islamic boarding school education, so that students not only gain religious knowledge but also practical skills. 2) Agribusiness diversification strengthens the economic resilience of Islamic boarding schools to market fluctuations and climate change. 3) Cross-sector collaboration accelerates the adoption of simple technologies that are relevant to the capacity of Islamic boarding schools.

**Keywords:** Development Model; Entrepreneurship; Agribusiness; *Community-Based Management*; Local Food Security.

## **PENDAHULUAN**

Ketahanan pangan adalah kemampuan suatu wilayah untuk menyediakan kebutuhan pangan secara mandiri dan berkelanjutan. Namun, banyak daerah menghadapi tantangan seperti perubahan iklim, urbanisasi, dan lemahnya sistem agribisnis. Dalam konteks ini, kewirausahaan agribisnis berbasis Community-Based Management (CBM) dapat menjadi solusi inovatif untuk memperkuat ketahanan pangan lokal. CBM menawarkan pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat lokal dalam seluruh proses pengambilan keputusan, dari produksi hingga distribusi pangan. Melalui CBM, komunitas dapat memanfaatkan sumber daya lokal secara optimal dan mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis yang mendapat perhatian serius dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Namun, tantangan seperti perubahan iklim, alih fungsi lahan, rendahnya produktivitas pertanian, dan akses pasar yang terbatas sering kali menjadi kendala utama dalam upaya mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan (FAO, 2021). Dalam konteks ini, pengembangan kewirausahaan agribisnis berbasis Community-Based Management (CBM) menjadi salah satu strategi potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Pendekatan CBM menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan. Model ini melibatkan kolaborasi berbagai pihak, termasuk petani, pemerintah, akademisi, dan sektor swasta, untuk menciptakan sistem agribisnis yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan. Selain itu, CBM juga mendorong peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, akses terhadap teknologi, serta pembentukan jaringan pasar yang lebih luas (Pretty, 2003). Dengan pendekatan ini, kewirausahaan agribisnis dapat menjadi penggerak utama dalam menciptakan nilai tambah produk lokal, memperkuat ekonomi pedesaan, dan meningkatkan ketahanan pangan secara lokal maupun nasional.

Pentingnya model pengembangan kewirausahaan agribisnis berbasis CBM juga sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan ke-2, yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan, dan meningkatkan gizi masyarakat (UNDP, 2023). Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta sinergi antara upaya meningkatkan pendapatan petani kecil dengan pemenuhan kebutuhan pangan lokal secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kewirausahaan agribisnis berbasis CBM yang efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan lokal. Fokus utama penelitian mencakup identifikasi potensi dan tantangan dalam penerapan CBM, strategi pemberdayaan masyarakat agraris, serta evaluasi dampak model tersebut terhadap aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pembuat kebijakan dan

pelaku usaha agribisnis untuk menciptakan sistem pangan yang lebih inklusif dan berdaya saing. Lokasi studi kasus dilaksanakan di Pasantren Darussalam Guntur Batu bara.

## **Kajian Pustaka**

### **1. Kewirausahaan Agribisnis**

Kewirausahaan agribisnis adalah proses inovasi dalam sektor pertanian untuk menciptakan nilai ekonomi. Studi oleh Stevenson dan Jarillo (2020) menyoroti pentingnya kewirausahaan dalam mendorong diversifikasi produk, efisiensi produksi, dan penguatan pasar lokal. Kewirausahaan agribisnis adalah pendekatan inovatif dalam pengelolaan usaha di sektor pertanian yang memanfaatkan peluang pasar dan teknologi untuk menciptakan nilai tambah bagi hasil pertanian (Drucker, 1985). Agribisnis mencakup semua aktivitas yang terkait dengan produksi, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran produk pertanian (Soekartawi, 2001). Dalam konteks ketahanan pangan, kewirausahaan agribisnis berkontribusi pada pengelolaan sumber daya secara efisien untuk meningkatkan produktivitas pangan lokal.

### **2. Community-Based Management (CBM)**

Community-Based Management adalah pendekatan manajemen berbasis partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sumber daya, termasuk sumber daya agribisnis. Menurut Ostrom (1990), model CBM efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan keberlanjutan dan tanggung jawab kolektif. Implementasi CBM dalam agribisnis dapat meningkatkan pemberdayaan lokal, menciptakan jaringan usaha bersama, dan meningkatkan akses masyarakat terhadap teknologi dan pasar (Pretty & Ward, 2001).

### **3. Ketahanan Pangan Lokal**

Ketahanan pangan lokal didefinisikan sebagai kemampuan suatu wilayah untuk menyediakan kebutuhan pangan penduduknya secara mandiri dan berkelanjutan (FAO, 1996). Konsep ini melibatkan tiga dimensi utama: ketersediaan, aksesibilitas, dan stabilitas pangan (World Bank, 1986). Peningkatan ketahanan pangan lokal melalui pengembangan agribisnis berbasis CBM dapat memperkuat kemandirian wilayah dalam menghadapi tantangan global, seperti perubahan iklim dan volatilitas pasar (Pingali et al., 2005).

### **4. Integrasi Kewirausahaan dan Ketahanan Pangan melalui CBM**

Integrasi kewirausahaan agribisnis dengan model CBM bertujuan menciptakan model pengembangan yang berbasis pada keunikan lokal. Model ini memungkinkan masyarakat untuk mengelola produksi pangan secara mandiri dengan memanfaatkan teknologi dan praktik agribisnis

modern. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan triple bottom line (ekonomi, sosial, dan lingkungan) yang memperhatikan aspek keberlanjutan (Elkington, 1997). Dengan mengedepankan partisipasi masyarakat, CBM membantu mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal dan meningkatkan kapasitas lokal (Chambers, 1997).

## 5. Strategi Pengembangan Kewirausahaan Agribisnis Berbasis CBM

Strategi pengembangan meliputi:

- a. **Peningkatan Kapasitas Masyarakat:** Pelatihan dan pendidikan kewirausahaan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial petani (Van der Ploeg, 2000).
- b. **Peningkatan Akses Pasar:** Membangun jaringan pemasaran yang berbasis pada kemitraan dan teknologi informasi (Kotler & Keller, 2016).
- c. **Penerapan Teknologi Tepat Guna:** Penggunaan teknologi inovatif untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi agribisnis (Rogers, 2003).
- d. **Penguatan Kelembagaan Lokal:** Membentuk koperasi atau kelompok usaha bersama sebagai wadah pengelolaan agribisnis secara kolektif (Pretty, 1995).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed-methods dengan tahapan sebagai berikut:

1. **Identifikasi Masalah:** Dilakukan melalui wawancara mendalam dengan petani, pelaku agribisnis, dan pemangku kepentingan lokal.
2. **Perancangan Model:** Menggunakan analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.
3. **Implementasi Model:** Uji coba dilakukan di tiga komunitas agribisnis lokal.
4. **Evaluasi:** Menggunakan data kuantitatif (survei) dan kualitatif (observasi) untuk menilai efektivitas model.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Model Kewirausahaan Agribisnis

Pendekatan CBM memberikan peluang kepada komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam setiap tahap agribisnis, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Beberapa aspek kunci yang ditemukan meliputi:

- a. **Keterlibatan komunitas:** Partisipasi anggota komunitas yang tinggi menghasilkan inovasi lokal yang relevan dengan kebutuhan spesifik daerah.

- b. **Keberlanjutan usaha:** Dengan pengelolaan berbasis komunitas, usaha agribisnis cenderung lebih stabil karena adanya pembagian tanggung jawab dan risiko.
- c. **Pemanfaatan sumber daya lokal:** Optimalisasi sumber daya alam dan tenaga kerja lokal mengurangi ketergantungan pada bahan baku dari luar wilayah.

## 2. Pengaruh Terhadap Ketahanan Pangan Lokal

Penerapan model ini berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan lokal melalui beberapa mekanisme:

- a. **Diversifikasi pangan:** Model CBM mendorong komunitas untuk memproduksi berbagai jenis pangan lokal yang sesuai dengan kondisi agroekologi setempat. Diversifikasi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, tetapi juga mengurangi risiko kegagalan panen akibat perubahan iklim.
- b. **Peningkatan produksi:** Pendekatan berbasis komunitas memungkinkan peningkatan produktivitas melalui pelatihan teknis dan akses terhadap teknologi pertanian yang sesuai.
- c. **Distribusi yang adil:** Model ini mempromosikan distribusi hasil agribisnis secara merata di dalam komunitas, sehingga meningkatkan akses pangan bagi kelompok rentan.

## 3. Tantangan dan Hambatan

Meskipun hasil penelitian menunjukkan keberhasilan, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi model ini:

- a. **Keterbatasan kapasitas komunitas:** Tidak semua anggota komunitas memiliki keterampilan kewirausahaan yang memadai. Program pelatihan yang berkelanjutan sangat diperlukan.
- b. **Ketergantungan pada dukungan eksternal:** Pada tahap awal, komunitas seringkali memerlukan dukungan finansial dan teknis dari pihak eksternal, seperti pemerintah atau organisasi non-pemerintah.
- c. **Perubahan budaya:** Adopsi model CBM memerlukan perubahan pola pikir dari pendekatan individual menjadi kolektif, yang membutuhkan waktu dan konsistensi dalam pendampingan.

## 4. Strategi Pengembangan

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan beberapa strategi untuk mengoptimalkan penerapan model ini:

- a. **Penguatan kelembagaan komunitas:** Membentuk kelompok tani atau koperasi berbasis komunitas untuk meningkatkan koordinasi dan akses pasar.
- b. **Integrasi teknologi digital:** Pemanfaatan teknologi informasi, seperti platform digital untuk pemasaran hasil agribisnis, dapat memperluas jangkauan pasar.

- c. **Kemitraan strategis:** Kolaborasi dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta untuk penyediaan modal, pelatihan, dan akses pasar.

## 5. Studi Kasus

### a. Model Pengembangan Kewirausahaan Agribisnis Berbasis Community-Based Management (CBM)

Pondok Pesantren Darussalam Guntur Batu Bara menerapkan model pengembangan kewirausahaan agribisnis berbasis Community-Based Management (CBM) untuk menciptakan kemandirian pangan melalui kolaborasi komunitas. Model ini melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti santri, ustadz, masyarakat sekitar, dan ahli agribisnis, dengan tujuan memperkuat keberlanjutan program kemandirian pangan.

Pendekatan CBM memberikan dampak signifikan melalui:

- 1) **Pelibatan komunitas pesantren:** Setiap santri berkontribusi dalam aktivitas agribisnis, seperti budidaya udang vaname, sayuran organik, serta ternak unggas dan ikan.
- 2) **Peningkatan kapasitas:** Pelatihan teknis diberikan secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan santri dalam pengelolaan agribisnis berbasis teknologi sederhana.

### b. Hasil Kewirausahaan Agribisnis di Pesantren

#### 1) Budidaya Udang Vaname

Pesantren berhasil mengembangkan kolam budidaya udang vaname berbasis efisiensi pakan dan teknologi sederhana. Produksi udang meningkat sebesar **30% dalam dua musim panen terakhir**, dengan rata-rata hasil panen mencapai **100 kg per kolam**. Hal ini dicapai melalui:

- a) Penggunaan pakan alami yang diformulasikan di pesantren.
- b) Monitoring kualitas air menggunakan perangkat sederhana.

#### 2) Budidaya Sayuran Organik

Program penanaman sayuran organik, seperti kangkung, bayam, dan cabai, terong dll, menghasilkan produksi rata-rata **100 kg per bulan**. Diversifikasi komoditas dilakukan untuk memenuhi kebutuhan internal pesantren dan pasar lokal. Inovasi pada sistem hidroponik sederhana meningkatkan efisiensi lahan dan air hingga **40%** dibandingkan metode konvensional.

#### 3) Ternak Unggas dan Ikan

Pesantren juga memelihara unggas, seperti ayam petelur, dan ikan, seperti nila dan lele. Produksi telur ayam mencapai **1.000 butir per bulan**, yang mampu memenuhi kebutuhan pangan pesantren dan

menghasilkan pendapatan tambahan melalui penjualan ke masyarakat sekitar. Sementara itu, kolam ikan menghasilkan **50 kg ikan lele setiap dua bulan**.

## **6. Indikasi Keberhasilan Model CBM**

### **a. Peningkatan Kolaborasi**

Tingginya keterlibatan komunitas pesantren dan masyarakat dalam seluruh aktivitas agribisnis menunjukkan efektivitas pendekatan CBM. Partisipasi aktif tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara pesantren dan masyarakat sekitar.

#### **1) Diversifikasi Produk**

Diversifikasi produk agribisnis, seperti udang, sayuran organik, dan hasil ternak unggas, memberikan manfaat ekonomi yang signifikan. Pesantren tidak hanya mandiri secara pangan tetapi juga mampu menciptakan sumber pendapatan baru.

#### **2) Efisiensi Distribusi**

Efisiensi distribusi tercapai melalui penguatan jaringan pemasaran lokal dan kemitraan dengan pedagang lokal. Hal ini mengurangi biaya distribusi hingga **20%** dibandingkan metode sebelumnya. Produk agribisnis pesantren kini tersedia di pasar lokal dengan harga bersaing, sekaligus memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Model ini dapat direplikasi di pesantren lain dengan adaptasi sesuai potensi lokal masing-masing. Strategi peningkatan kolaborasi, diversifikasi produk, dan efisiensi distribusi menjadi kunci keberhasilan. Penerapan model CBM di Pondok Pesantren Darussalam Guntur Batu Bara menunjukkan bahwa pengembangan kewirausahaan agribisnis berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan lokal.

- 1. Keberlanjutan kemandirian pangan** tercapai melalui integrasi program agribisnis dengan pendidikan pesantren, sehingga santri tidak hanya memperoleh ilmu agama tetapi juga keterampilan praktis.
- 2. Diversifikasi agribisnis** memperkuat resilien ekonomi pesantren terhadap fluktuasi pasar dan perubahan iklim.
- 3. Kolaborasi lintas sektor** mempercepat adopsi teknologi sederhana yang relevan dengan kapasitas pesantren.

## **Rekomendasi**

- Pengembangan lebih lanjut pada pengolahan pascapanen untuk meningkatkan nilai tambah produk.

2. Peningkatan jejaring pemasaran, baik lokal maupun regional, melalui kerjasama dengan koperasi dan BUMDes.
3. Pengembangan pusat pelatihan agribisnis berbasis pesantren untuk membagikan praktik terbaik ke pesantren lain.
4. Pemerintah dan lembaga terkait perlu mendukung pelatihan kewirausahaan berbasis lokal.
5. Teknologi digital harus diintegrasikan untuk meningkatkan efisiensi dan akses pasar.
6. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi potensi integrasi CBM dengan teknologi agribisnis berbasis AI.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship*. Harper & Row.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone Publishing.
- FAO. (1996). *Rome Declaration on World Food Security*. Food and Agriculture Organization.
- FAO. (2022). *The State of Food Security and Nutrition in the World*. Rome: FAO.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management (15th ed.)*. Pearson Education.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Pingali, P., Alinovi, L., & Sutton, J. (2005). "Food Security in Complex Emergencies: Enhancing Food System Resilience." *Disasters*, 29(s1), S5-S24.
- Pretty, J. (1995). *Regenerating Agriculture: Policies and Practice for Sustainability and Self-Reliance*. Earthscan Publications.
- Pretty, J., & Ward, H. (2001). "Social Capital and the Environment." *World Development*, 29(2), 209-227.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations (5th ed.)*. Free Press.
- Soekartawi. (2001). *Agribusiness: Theory and Its Application*. RajaGrafindo Persada.
- Stevenson, H. H., & Jarillo, J. C. (2020). "A Paradigm of Entrepreneurship: Entrepreneurial Management." *Strategic Management Journal*.
- Van der Ploeg, J. D. (2000). "Revitalizing Agriculture: Farming Economically as Starting Ground for Rural Development." *Sociologia Ruralis*, 40(4), 497-511.
- World Bank. (1986). *Poverty and Hunger: Issues and Options for Food Security in Developing Countries*. World Bank.
- World Bank. (2021). *Transforming Agriculture for Improved Livelihoods*. Washington DC: World Bank.